

# Implementasi Model *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Fiqih di MTs PGRI Selur Ngrayun Ponorogo

Irma Meilani<sup>1✉</sup>, M. Miftahul Ulum<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia

<sup>2</sup>Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia

## Abstrak

Berpikir kritis masih menjadi fenomena krusial dalam kehidupan era 4.0. Dinobatkan sebagai salah satu keterampilan abad 21 memperjelas urgensi penguasaan keterampilan berpikir ini bagi setiap orang. Pada bidang pendidikan, masih diperlukan pembelajaran yang sekiranya mampu merangsang proses berpikir kritis siswa, begitupun pembelajaran Fiqih di kelas VIII MTs PGRI Selur. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa melalui implementasi model *discovery learning* pada pembelajaran Fiqih di kelas VIII MTs PGRI Selur Tahun Ajaran 2021/2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas dilakukan secara individual. Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa implementasi model *discovery learning* pada pembelajaran Fiqih materi “Lezatnya Makanan dan Minumanku Halal dan Berkah” dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VIII MTs PGRI Selur Ngrayun Tahun Ajaran 2021/2022, terbukti dengan adanya peningkatan sebagai berikut: (a) pada aspek proses terlihat pada peningkatan rata-rata skor observasi aktivitas berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran berlangsung yang sebelumnya mendapatkan persentase ketuntasan 54,54% dengan rata-rata 73,86 (cukup) meningkat menjadi 77,27% dengan rata-rata 81,25 (baik), (b) pada aspek hasil terbukti dengan peningkatan; (1) nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis siswa pada pra siklus sebesar 60,90 meningkat pada siklus I menjadi 67,27, dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 77,81, (2) persentase ketuntasan keterampilan berpikir kritis siswa pada pra siklus yaitu 31,81%, meningkat pada siklus I menjadi 45,45%, kemudian meningkat pada siklus II menjadi 86,36%.

**Kata Kunci:** Model *Discovery Learning*, Keterampilan Berpikir Kritis, Pembelajaran Fiqih

## Abstract

Critical thinking is still a crucial phenomenon in the life of the 4.0 era. Being named one of the 21<sup>st</sup> century skills makes clear the urgency of mastering this thinking skill for everyone. In the field of education, learning is still needed that if it is able to stimulate students' critical thinking processes, as well as learning Fiqh in class VIII MT's PGRI Selur. This study aims to explain the improvement of students' critical thinking skills through the implementation of the *discovery learning* model in Fiqh learning in class VIII MTs PGRI Selur for the Academic Year 2021/2022. This study uses a classroom action research approach carried out individually. The results of the research data analysis showed that the implementation of the *discovery learning* model in Fiqh learning with the material "Makanan dan Minumanku Halal dan Berkah" could improve critical thinking skills of class VIII MTs PGRI Selur Ngrayun Academic Year

2021/2022, as evidenced by the following improvements: (a) in the process aspect, it can be seen in the increase in the average score of the observation of students' critical thinking activities during the learning process which previously got a completeness percentage of 54.54% with an average of 73.86 (enough) increased to 77.27% with an average of 81.25 (good), (b) in the aspect of the results proven by improvement; (1) the average value of students' critical thinking skills in the pre-cycle of 60.90 increased in the first cycle to 67.27, and increased again in the second cycle to 77.81, (2) the percentage of students' critical thinking skills completeness in the pre-cycle namely 31.81%, increased in the first cycle to 45.45%, then increased in the second cycle to 86.36%.

**Keywords:** Discovery Learning Model, Critical Thinking Skills, Fiqh Learning

Copyright (c) 2022 Irma Meilani, M. Miftahul Ulum.

✉ Corresponding author :

Email Address : irmameilani@gmail.com

## Pendahuluan

Perkembangan dunia pada abad ke-21 melahirkan standarisasi baru bagi kehidupan global dengan segala implikasinya. Proses masuknya segala sesuatu mencakup informasi, budaya hidup, idealisme, revolusi industri, teknologi, dsb. dalam ruang lingkup global terjadi secara instan dan praktis dikonsumsi oleh publik yang mana dapat menjadi peluang apabila dimanfaatkan dengan baik, tetapi juga menjadi bencana jika tidak diantisipasi secara sistematis. Untuk itu, tindakan yang diperlukan adalah memfilter semua jenis informasi yang didapatkan secara cermat dan teliti untuk kemudian ditetapkan nilai baik buruknya, sehingga tidak akan “termakan” oleh isu-isu yang menyesatkan dan membahayakan. Permasalahan umum yang terjadi, banyak masyarakat kita masih awam dalam hal ‘penyaringan’, contoh sederhana adalah kesulitan membedakan berita bohong (*hoax*), dikarenakan kurangnya literasi dan terbatasnya pengetahuan. Menyikapi masalah tersebut, masyarakat dituntut untuk mengimbangi perkembangan era yang diakibatkan oleh arus globalisasi dengan berbagai penguasaan keterampilan diri.

Keterampilan berpikir kritis adalah suatu *skill-set* internal yang paling mendesak untuk dikuasai setiap orang di abad ini, setara dengan penguasaan teknologi informasi dan komunikasi. Dengan menguasai keterampilan berpikir kritis, minimal akan menangkal berita *hoax* yang beredar di media sosial. I Wayan Redhana dalam jurnalnya menyebutkan *National Education Association* (n.d.) telah mengidentifikasi beberapa keterampilan abad ke-21 sebagai “The 4Cs” meliputi berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.<sup>1</sup> Sebagai salah satu kecakapan yang perlu dikuasai, alasan utama urgensi berpikir kritis adalah membuat kita memiliki kemerdekaan dalam berpikir, melakukan analisis, penilaian, evaluasi, pengambilan kesimpulan dan menetapkan keputusan secara rasional dan logis. Selain itu, penguasaan *skill-set* berpikir ini akan mendorong mundur dampak negatif era 4.0 yang mengedepankan teknologi pada setiap bidang kehidupan, dimana manusia hanya berperan sebagai *quality control*, disamping itu sumber daya manusia lain yang tidak berkualifikasi mulai tergeser.<sup>2</sup>

Membandingkan problematika pembelajaran yang dihadapi oleh Indonesia saat ini dengan kondisi pembelajaran di negara-negara lain melahirkan terbentangnya kesenjangan yang memosisikan ketertinggalan kita pada bidang pendidikan. Seiring dengan hal itu, Arfika dan Wardono dalam jurnalnya menyertakan data yang dikeluarkan oleh UNESCO dalam

<sup>1</sup> I Wayan Redhana, “Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Kimia,” *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia* 13, no. 01 (2019), 2241.

<sup>2</sup> Ratna Hidayah, Moh. Salimi, and Tri Saputri Susianti, “Critical Thinking Skill: Konsep Dan Indikator Penilaian” *Jurnal Taman Cendekia* Vol. 01, No. 02 (2017), 127.

*Education For All (EFA) Global Monitoring Report 2011: "The Hidden Crisis, Armed Conflict and Education"* menyebutkan bahwa terjadi penurunan Indeks Pembangunan Pendidikan Indonesia dari peringkat 65 ke peringkat 69 dari 127 negara, sehingga mengakibatkan Indonesia memiliki daya saing yang rendah.<sup>3</sup> Dimas Sofri F.A. dkk. mengutip OECD (2018) dalam Seminar Nasional Pascasarjana 2020 Universitas Negeri Semarang terkait data hasil studi *Programme for International Student Assessment (PISA) 2018* yang menempatkan Indonesia pada peringkat 7 terbawah diantara 72 negara lainnya pada kategori matematika, sehingga dapat diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi -termasuk berpikir kritis- siswa masih tergolong rendah.<sup>4</sup> Meskipun fokus studi tersebut dilakukan pada kategori matematika, namun hasil studinya dapat menjadi representasi pada kategori materi pelajaran yang lain, sebab matematika sendiri memiliki *basic* bernalar tingkat tinggi dalam penyelesaian soal-soalnya. Lebih spesifik lagi, Ratna Purwati dkk. yang menyebutkan dalam jurnalnya terkait kondisi rendahnya kekritisan siswa dalam hal pembelajaran berdasarkan data dari hasil studi empat tahunan Internasional *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* yang dilakukan kepada peserta didik SMP dengan karakteristik soal-soal level kognitif tinggi yang dapat mengukur kemampuan berpikir kritis siswa menunjukkan bahwa siswa-siswi Indonesia secara konsisten terpuruk di peringkat bawah.<sup>5</sup>

Memperhatikan permasalahan tersebut, pendidikan merupakan bidang utama yang diharuskan mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, karena sejalan dengan perannya untuk membentuk dan mempersiapkan generasi penerus yang memiliki kualifikasi sesuai perubahan zaman yang ada. Yoki Ariyana dkk. menjelaskan dalam bukunya mengenai harapan pemerintah terhadap penerapan HOTS -dalam hal ini keterampilan berpikir kritis- untuk menjadikan peserta didik mencapai berbagai kompetensi yang ditargetkan sebagai kecakapan abad 21. Pembelajaran di abad 21 telah mengidentifikasi dan menetapkan empat kompetensi dari keterampilan HOTS sebagai kompetensi yang penting dan perlu dikuasai peserta didik. Empat kompetensi keterampilan (4Cs) meliputi *Creativity, Critical Thinking, Collaboration, dan Communication*.<sup>6</sup> Kutipan Saputra et. al. pada *Science and Education Journal*, menjelaskan jika pembekalan keterampilan berpikir kritis tidak dilakukan kepada peserta didik, maka mereka tidak akan mampu mengolah, menilai dan mengambil informasi yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan.<sup>7</sup> Keynes (2008) dalam buku *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran* oleh Ika dan Linda menyebutkan bahwa berpikir kritis memungkinkan pembaca untuk menilai bukti terhadap apa yang dibaca dan dapat mengidentifikasi penalaran palsu atau tidak logis. Dalam konteks pembelajaran, berpikir kritis akan membantu pembuatan argumen yang kuat, sehingga setiap klaim yang dibuat akan bersifat logis, objektif, dan rasional berdasarkan bukti yang telah di evaluasi.<sup>8</sup>

---

<sup>3</sup> Arfika Riestyan Rachmantika and Wardono, "Peran Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Matematika Dengan Pemecahan Masalah," *Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2 (2019): 43-439.

<sup>4</sup> Dimas Sofri Fikri Arif, Zaenuri, and Adi Nur Cahyono, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Pada Model Problem Based Learning (PBL) Berbantu Media Pembelajaran Interaktif Dan Google Classroom," *Seminar Nasional Pascasarjana 2020 Universitas Negeri Semarang*, 2020, 323.

<sup>5</sup> Ratna Purwanti, Hobri, and Arif Fatahillah, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Persamaan Kuadrat Pada Pembelajaran Model Creative Problem Solving," *Jurnal Kadikma* 7, no. 1 (2016): 84-93.

<sup>6</sup> Yoki Ariyana et al., *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Program Peningkatan Kompetensi Pembelajaran Berbasis Zonasi)*, ed. Sajidan and Ramon Mohandas (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), 1-14.

<sup>7</sup> Hendra Neval Saputra and Salim Salim, "Pengembangan Buku Ajar Berbasis Keterampilan Berpikir Kritis *Development of Textbooks Based on Critical Thinking Skills*" Vol. 3, no. 2 (2019): 83-92.

<sup>8</sup> Ika Lestari and Linda Zakiah, *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*, ed. Erminawati, I (Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019), 7.

Tidak setiap orang dapat berpikir kritis, untuk itu diperlukan pembelajaran yang bisa merangsang proses berpikir kritis. Fakta di lapangan memperkuat asumsi penulis terkait pemilihan model belajar yang kurang tepat, yang berakibat pada statisnya iklim kelas sehingga jalannya proses pembelajaran cenderung pasif dan penangkapan materi pembelajaran oleh siswa kurang maksimal. Selaras dengan pemikiran Ahmad Busthomy MZ dalam tesisnya mengungkapkan bahwa untuk mengatasi problem tersebut, sekiranya perlu mengupayakan suatu konsep pembelajaran yang secara aktif dapat menarik minat siswa untuk terlibat langsung sebagai pusat dan subjek belajar untuk membangun konsep pengetahuan dan pemahamannya sendiri. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan tersebut melalui optimalisasi langkah-langkah pembelajarannya adalah model pembelajaran penemuan (*discovery learning*).<sup>9</sup>

Penetapan model *discovery learning* sebagai variabel penelitian adalah sebab model tersebut merupakan salah satu model pembelajaran yang telah diidentifikasi berbasis pendekatan saintifik, di mana penerapannya sangat disarankan oleh kurikulum 2013. Ellyza Sri Widyastuti dalam artikel jurnalnya mengutip pernyataan Alma dkk. yang menyebutkan model *discovery learning* sebagai model pembelajaran dengan pendekatan inkuiri dalam rangka perkembangan peserta didik secara mandiri, di mana model ini membutuhkan partisipasi aktif dalam penyelidikan ilmiah sehingga sesuai untuk membangun dan meningkatkan proses kognitif siswa.<sup>10</sup> Dikatakan sesuai dengan tujuan penelitian yang menghendaki peningkatan keterampilan berpikir kritis karena model *discovery learning* ini memposisikan siswa sebagai subjek yang belajar dalam artian mereka diberi kesempatan untuk menganalisis dan mencari pemecahan dari suatu permasalahan dengan guru mendampingi sebagai fasilitator yang menyediakan bahan dan data pembelajaran, sehingga guru akan membimbing siswa ketika ia diperlukan.<sup>11</sup>

Berangkat dari berbagai permasalahan tersebut, maka selanjutnya penulis menetapkan pembelajaran Fiqih sebagai variabel ketiga yang akan dikenai perlakuan oleh implementasi model *discovery learning*. Fiqih sebagai salah satu aspek sistem pendidikan Islam yang mana secara konsep, metode maupun spirit telah diimplementasikan di madrasah, pesantren dan institusi pendidikan Islam lainnya adalah bentuk keniscayaan bahwa pendidikan Islam berusaha melakukan berbagai inovasi dan pembaharuan secara komprehensif untuk meningkatkan kualitasnya. Hal tersebut dikatakan oleh Dosen Kharisul disertai kutipan pendukung dari Fazlur Rahman yang menyoroti kemunduran pendidikan Islam seraya memberikan solusi dengan penekanan kepada urgensi ide-ide pemikiran berdasarkan kriteria-kriteria konkret bagi keberhasilan pendidikan Islam.<sup>12</sup> Sedangkan, fakta di lapangan justru ditemukan pasifnya pembelajaran Fiqih di kelas VIII MTs PGRI Selur, sebagian besar dari proses KBM mata pelajaran Fiqih masih terkesan berpusat pada guru (*teacher oriented*), di mana guru lebih sering menjelaskan materi di depan kelas. Komunikasi satu arah dalam proses pembelajaran berakibat pada rendahnya kemampuan siswa dalam menarik kesimpulan terhadap hasil belajar, baik dari hasil diskusi maupun dari akhir penyampaian materi. Selain itu, juga ditemukan mayoritas siswa kurang mempersiapkan diri sebelum pembelajaran dimulai padahal materi yang akan dipelajari telah diketahui sebelumnya, hal

---

<sup>9</sup> Ahmad Busthomy MZ, "Implementasi Model *Discovery Learning* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SDN Sumput Sidoarjo" (Tesis, Program Studi PAI Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021), 4.

<sup>10</sup> Ellyza Sri Widyastuti, "Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Pada Materi Konsep Ilmu Ekonomi," *Prosiding Seminar Nasional 9 Mei 2015*, 2015, 35.

<sup>11</sup> Hilal Solikin, "Implementasi Model *Discovery Learning* Dalam Pembelajaran PAI (Studi Multi Situs Di SMPI Hasanudin Kesamben Dan SMPI Assalam Jambewengi Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar)," (Tesis, Program Studi PAI Pascasarjana IAIN Tulungagung, 2018), 10–65.

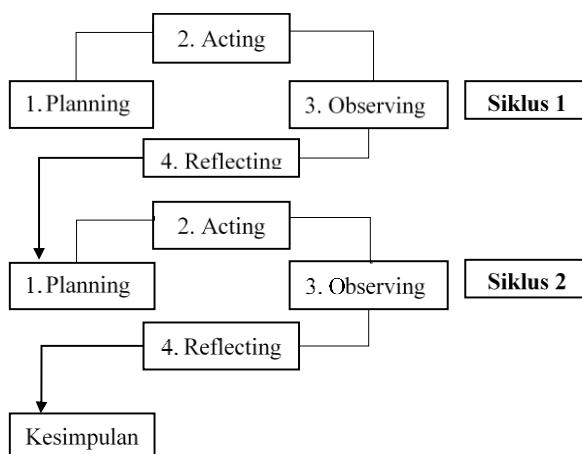
<sup>12</sup> Kharisul Wathoni, "Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pendidikan Islam," *Ta'allum* 01, no. 1, Juni 2013, 100.

ini mengindikasikan kurangnya minat belajar peserta didik pada pembelajaran Fiqih. Berdasarkan hasil observasi awal tersebut, penulis juga mengamati terkait kondisi kekritisitas siswa-siswi kelas VIII MTs PGRI Selur pada pembelajaran Fiqih. Berpedoman pada indikator berpikir kritis dari Robert Ennis, 7 dari 22 siswa atau 31,81% dapat dikategorikan sampai pada indikator berpikir kritis ke-tiga yaitu kemampuan membuat kesimpulan berdasarkan hasil deduksi dan berbagai kajian hasil pertimbangan, hal tersebut terlihat dari kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan disertai alasan sederhana terkait permasalahan. Hanya saja, dalam pelaksanaannya masih diperlukan bimbingan intensif guru, terutama pada tahap menganalisis argumen, mengklarifikasi pertanyaan-pertanyaan, pertimbangan sumber data mana yang dapat dipercaya, dan pembuatan kesimpulan.<sup>13</sup>

Mencermati latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, peneliti mendapati kesenjangan antara realitas teoretis dan empiris sehingga melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian tindakan kelas terhadap penerapan model pembelajaran yang dapat mengondisikan siswa aktif terlibat langsung dalam proses pembelajaran, dengan harapan mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi. Oleh karena itu, penulis melakukan suatu studi kasus mengenai implementasi model *discovery learning* pada pembelajaran Fiqih untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VIII MTs PGRI Selur, Ngrayun, Kabupaten Ponorogo Tahun Ajaran 2021/2022.

## Metodologi

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan jenis penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara individual, dimana peneliti berperan ganda yaitu sebagai guru sekaligus observer. Pelaksanaannya dilakukan dengan menggunakan konsep pokok penelitian tindakan menurut Kurt Lewin yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto dalam tesis Ahmad Busthomy, adalah terdiri dari empat komponen, yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) dengan dua siklus tindakan dalam pembelajaran. Pelaksanaan siklus akan dihentikan ketika data hasil penelitian telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan oleh peneliti. Berikut gambaran alur penelitian yang akan dilakukan:



Gambar 1 Sintaks Penelitian Tindakan Kelas

## Setting Penelitian

Lokasi penelitian adalah MTs PGRI Selur, tepatnya di kelas VIII berada di Jl. Jenderal Sudirman No. 13, Dkh. Krajan, Ds. Selur, Kec. Ngrayun, Kab. Ponorogo. Penelitian ini

<sup>13</sup> Observasi penulis pada proses pembelajaran Fiqih di Kelas VIII MTs PGRI Selur pada Hari Senin, 24 Januari 2022.

dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2021/2022, berlangsung selama dua bulan yaitu pada bulan Februari sampai Maret 2022. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTs PGRI Selur tahun ajaran 2021/2022 berjumlah 22 orang.

### Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan

Teknik analisis data yang digunakan dalam memecahkan permasalahan pada penelitian tindakan kelas tersebut adalah analisis data kuantitatif berupa analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif merupakan jenis statistika dengan tingkat kegunaan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan karakteristik atau sifat-sifat yang dimiliki oleh serangkaian data tanpa melakukan generalisasi.<sup>14</sup> Dilakukannya analisis data ini pada setiap akhir pelaksanaan siklus, dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan hasil belajar setelah dilakukan tindakan. Data penelitian ini diambil dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran dan tes dengan penerapan model *discovery learning*. Setiap aspek indikator kemampuan berpikir kritis, siswa mendapat skor antara 1 sampai 4 dengan kriteria kurang, cukup, baik, sangat baik. Untuk menentukan nilai observasi terhadap aktivitas berpikir kritis siswa dinyatakan dengan kategori dan kriteria dengan perhitungan skala pengukuran dapat dilihat pada tabel berikut:<sup>15</sup>

Tabel 1 Perhitungan Skala Pengukuran

Skor	Kriteria
4	Sangat Baik
3	Baik
2	Cukup
1	Kurang

Untuk mendapatkan hasil lembar observasi dan tes dengan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Setelah nilai tes siswa sudah diketahui maka dilakukan penjumlahan nilai yang diperoleh dengan jumlah siswa sehingga diperoleh nilai rata-rata dengan rumus:<sup>16</sup>

$$\text{Mean} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

$M$  = Rata-rata (Mean)

$x$  = Jumlah nilai siswa

$n$  = Banyaknya siswa

Untuk menghitung nilai tes keberhasilan kelas menggunakan rumus:<sup>17</sup>

<sup>14</sup> Nisak Ruwah et al., *Statistik Deskriptif* (Pamulang - Tangerang Selatan: Unpam Press, 2020), 7-8.

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 147-148.

<sup>16</sup> MZ, "Implementasi Model *Discovery Learning* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SDN Sumpu Sidoarjo.", 50-56.

<sup>17</sup>MZ., 50-56.

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

Setelah hasil persentase ketuntasan belajar tersebut diperoleh, selanjutnya akan dijabarkan dalam kriteria sebagai berikut:<sup>18</sup>

Tabel 2 Kriteria Penilaian

Rentang	Klasifikasi
90% - 100%	Sangat Baik
75% - 89%	Baik
55% - 74%	Cukup
≤ 55%	Kurang

Indikator Keberhasilan: Untuk memberikan gambaran tentang keberhasilan hasil penelitian ini, maka penulis menetapkan indikator keberhasilan penelitian yaitu:

1. Apabila rata-rata nilai tes berpikir kritis dan observasi berpikir kritis siswa saat pembelajaran telah mencapai nilai  $\geq 75$ .
2. Apabila  $\geq 75\%$  nilai tes berpikir kritis siswa telah mencapai KKM 75. Hal ini sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan di MTs PGRI Selur.
3. Apabila terjadi peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa dari siklus I ke siklus II sesudah tindakan.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Paparan Data Pra Penelitian

Data keterampilan berpikir kritis siswa kelas VIII MTs PGRI Selur dalam pembelajaran Fiqih pada tahap pra penelitian ini diperoleh dari hasil penilaian harian bab ke-2 tentang ketentuan pelaksanaan ibadah haji dan umrah. Pengambilan data penilaian harian pada materi sebelumnya sebagai data pra penelitian dilakukan untuk mengetahui kondisi awal keterampilan berpikir kritis siswa kelas VIII. Berikut hasil analisis data pra penelitian"

$$\begin{aligned} \text{Rata-rata} & \quad \frac{\sum \text{nilai siswa}}{n} = \frac{1340}{22} = 60,90 \\ \text{Persentase kelulusan} & \quad \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\% \\ & \quad \frac{7}{22} \times 100\% \\ & \quad = 31,81\% \end{aligned}$$

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VIII memiliki keterampilan berpikir kritis yang tergolong rendah dilihat dari persentase ketuntasan siswa yang masih jauh di bawah KKM. Tabel hasil penelitian harian pada pembelajaran Fiqih materi "Ketentuan Pelaksanaan Ibadah Haji dan Umrah" di kelas VIII MTs PGRI Selur, diperoleh

<sup>18</sup> Nopriyanti and Universitas Sriwijaya, "Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Pada Kompetensi Mesin Konversi Energi Kelas X Smk N 2 Kayu Agung," *Pendidikan Teknik Mesin* 3, no. 2 (2016): 151.

data kondisi awal kekritisian siswa dalam pembelajaran yakni 7 siswa tuntas dan 15 lainnya tidak tuntas. Persentase ketuntasan siswa yaitu 31,81% (Kurang), dengan nilai rata-rata 60,90 (Cukup).

## 2. Paparan Data Penelitian

### a. Siklus I

#### 1) Skor observasi aktivitas berpikir kritis siswa

Adapun hasil observasi siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Observasi Siswa

Jumlah nilai	1625
Rata-rata	$\frac{\sum x}{n} = \frac{1625}{22} = 73,8636$
Persentase kelulusan	$\frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$ $\frac{12}{22} \times 100\% = 54,54\%$

(Sumber: hasil pengolahan data)

Berdasarkan tabel hasil observasi di atas, rata-rata skor observasi aktivitas berpikir kritis siswa kelas VIII dalam pembelajaran Fiqih pada siklus I adalah 73,86 kategori cukup, dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 54,54% (Kurang). Sebanyak 10 siswa belum menunjukkan aktivitas berpikir kritis selama proses pembelajaran karena mendapatkan skor dibawah 75 (KKM). Sehingga perlu dilakukan refleksi dan perbaikan pada pelaksanaan tindakan untuk memaksimalkan pengembangan kegiatan berpikir kritis siswa.

#### 2) Hasil tes

$$\text{Rata-rata} = \frac{\sum \text{nilai siswa}}{n} = \frac{1480}{22} = 67,27$$

$$\text{Persentase kelulusan} = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

$$= \frac{10}{22} \times 100\%$$

$$= 45,45\%$$

Berdasarkan data di atas diperoleh nilai rata-rata siswa pada siklus I yaitu 67,27 (Cukup) dengan persentase ketuntasan belajar siswa 45,45% (Kurang). Setelah dilakukan pembelajaran Fiqih dengan mengimplementasikan model *discovery learning*, untuk instrumen tes pada siklus I ini didapatkan hasil berupa 10 siswa yang tuntas dan 12 siswa belum tuntas. Persentase ketuntasan belajar siswa kelas VIII tersebut belum memenuhi indikator kinerja yang telah ditentukan ( $\geq 75\%$ ), sehingga perlu dilakukan beberapa perbaikan pada siklus selanjutnya

### b. Siklus II

#### 1) Skor observasi aktivitas berpikir kritis siswa

Adapun hasil observasi siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil Observasi Siswa



Jumlah nilai	1787,5
Rata-rata	$\frac{\sum x}{n} = \frac{1787,5}{22} = 81,25$
Persentase kelulusan	$\frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$ $\frac{17}{22} \times 100\% = 77,27\%$

(Sumber: hasil pengolahan data)

Berdasarkan tabel hasil observasi tersebut, subjek penelitian pada siklus II mendapatkan rata-rata skor pengamatan kegiatan berpikir kritis sebanyak 81,25 (Baik) dengan persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 77,27% (Baik). Pada siklus II ini, 17 dari 22 siswa dinyatakan tuntas dengan perolehan skor  $\geq 75$ .

## 2) Hasil tes

Rata-rata	$\frac{\sum \text{nilai siswa}}{n} = \frac{1712}{22} = 77,81$
Persentase kelulusan	$\frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$ $\frac{19}{22} \times 100\%$ 86,36%

Tabel data hasil observasi tersebut menunjukkan perolehan rata-rata nilai tes berpikir kritis siswa sebanyak 77,81 (Baik) dengan persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 86,36% (Baik). Tindakan yang dilakukan pada pembelajaran Fiqih siklus II mendapatkan hasil yaitu 19 siswa tuntas dengan memperoleh nilai  $\geq 75$  dan 3 siswa lainnya belum tuntas. Persentase ketuntasan belajar siswa kelas VIII yang diperoleh pada siklus II berkategori baik dan telah memenuhi indikator kinerja yang ditetapkan.

Penelitian tindakan kelas dengan fokus penelitian meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VIII MTs PGRI Selur Ngrayun Kabupaten Ponorogo melalui penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran Fiqih telah dilaksanakan dalam dua siklus. Proses pembelajaran Fiqih pada materi "Lezatnya Makanan dan Minumanku Halal dan Berkah" dengan menerapkan langkah-langkah dari model *discovery learning* dilakukan pada kegiatan inti, berikut penjelasan setiap langkahnya. Langkah pertama yaitu stimulasi (*stimulation*). Guru memberikan stimulasi berupa kegiatan literasi meliputi kegiatan siswa menyimak guru memberikan penjelasan pengantar terkait garis besar materi ketentuan makanan dan minuman halal, manfaat mengonsumsi makanan halal, ketentuan makanan dan minuman haram, akibat buruk mengonsumsi makanan dan minuman haram, serta siswa mengamati power point yang telah guru share di *WhatsApp Group*. Selanjutnya, guru mempersilahkan peserta didik untuk bertanya atau menanggapi terkait penjelasan pengantar guru (stimulasi) sebagai langkah kedua yaitu identifikasi masalah. Pada langkah ini, peserta didik dibagi menjadi 4 kelompok yang terdiri dari 5-6 anggota. Sehingga untuk langkah identifikasi masalah dan seterusnya akan dilakukan dengan diskusi kelompok kecil. Guru menyiapkan beberapa permasalahan yang berbeda bagi masing-masing kelompok berupa pertanyaan-pertanyaan HOTS (Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi) dengan ranah kognitif yaitu C4 (menganalisis) dan C5 (mengevaluasi).

Selanjutnya masuk pada langkah ketiga dan keempat yaitu pengumpulan dan pengolahan data, kedua langkah ini dilakukan sekaligus oleh masing-masing kelompok melalui kegiatan diskusi yang dibimbing oleh guru. Pada langkah ini, setiap kelompok mengumpulkan informasi yang berkaitan sesuai dengan masalah-masalah yang diidentifikasi dengan kegiatan membaca dan mengeksplorasi sumber-sumber literatur lain. Sekaligus pada langkah pengolahan data, guru membimbing diskusi kelompok dalam menganalisis asumsi, pendapat, informasi yang didapatkan terkait data yang telah terkumpul untuk membentuk konsep dan generalisasi. Dalam hal ini, guru membimbing setiap kelompok untuk menghubungkan keterkaitan materi, membimbing pemilihan sumber rujukan yang akurat untuk menunjang penemuan siswa. Setelah siswa melakukan penganalisisan data yang diperoleh, kemudian data ditafsirkan untuk mengonstruksikan pengetahuan menjadi konsep dan generalisasi.

Selanjutnya, langkah kelima yaitu verifikasi data. Langkah ini berisi kegiatan menyampaikan hasil diskusi dari masalah yang diidentifikasi dan membuktikan kebenaran hipotesis siswa sebelumnya. Kegiatan verifikasi ini dilakukan dengan presentasi oleh perwakilan siswa dari setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya terkait permasalahan yang diselesaikan, yang kemudian wajib ditanggapi oleh setiap perwakilan kelompok lain yang bertugas mendengarkan dan mencermati, baik itu sanggahan, kritikan, pertanyaan ataupun tambahan yang digunakan untuk melengkapi hasil penemuan berupa konsep materi ketentuan makanan haram, ketentuan minuman yang halal dan haram, dan dampak buruk mengonsumsi makanan minuman haram. Kemudian langkah terakhir yaitu generalisasi, guru menunjuk beberapa siswa secara acak untuk mempresentasikan kesimpulan hasil diskusi oleh empat kelompok tersebut. Penguatan materi dan klarifikasi kesalahan-kesalahan yang terjadi selama proses diskusi diberikan oleh guru terhadap hasil diskusi dan presentasi. Pada langkah ini, guru dan siswa bersama-sama menarik kesimpulan pembelajaran agar pemahaman siswa seragam.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pemberian tindakan di kelas, terjadi peningkatan keterampilan berpikir kritis dari siklus I ke siklus II, hal tersebut terlihat dari kenaikan rata-rata skor observasi kegiatan berpikir kritis siswa dan rata-rata nilai tes siswa yang berbanding lurus dengan masing-masing persentase ketuntasan belajar siswa. Peningkatan ini terlihat setelah diterapkannya model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) sebagai salah satu model pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Model pembelajaran berbasis saintifik ini terbukti berhasil mengasah pemikiran siswa dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Hal ini sesuai dengan *research* tesis Ahmad Busthomy MZ yang mendukung generalisasi teori bahwa model *discovery learning* terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.<sup>19</sup>

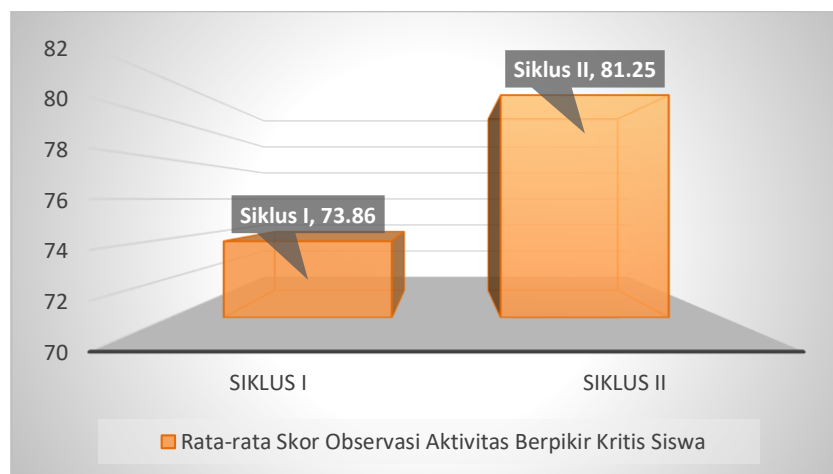
Implementasi model *discovery learning* dalam pembelajaran Fiqih dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VIII MTs PGRI Selur Ngrayun. Berdasarkan data hasil observasi menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan di setiap pertemuan setelah diberikan tindakan penerapan model *discovery learning* pada pembelajaran Fiqih, tentunya setelah dilakukan refleksi dan perbaikan-perbaikan terhadap kendala dan kesulitan yang ditemui selama proses pembelajaran siklus I. Penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran Fiqih pada siklus I tidak berjalan secara maksimal, terlihat oleh sebagian besar siswa yang perlu beradaptasi dan melakukan penyesuaian terlebih dulu dengan model ini, akibatnya masih banyak siswa yang pasif dan tidak ikut serta berperan langsung dalam proses pembelajaran penemuan. Kondisi kegiatan berpikir kritis mayoritas siswa pada siklus pertama belum sepenuhnya memenuhi indikator observasi dari R. Ennis, 12 dari 22 siswa dengan kata lain 54,54% siswa tuntas yang memenuhi kriteria

---

<sup>19</sup> MZ, "Implementasi Model *Discovery Learning* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SDN Sumpat Sidoarjo."

indikator kinerja yang ditetapkan. Persentase tersebut masih jauh di bawah indikator kinerja yang harus dicapai. Meskipun, dalam realisasinya hanya 8 dari 12 tuntas yang memperoleh skor secara murni sedangkan sisanya perlu ditunjuk terlebih dulu untuk bertanya atau memberikan tanggapan. Dalam hal ini, motivasi dan bimbingan dari guru sangat diperlukan untuk melatih keberanian serta mengembangkan keterampilan berkomunikasi siswa.

Berakhirnya pelaksanaan siklus I, kemudian peneliti merefleksikan tindakan sebelumnya untuk melakukan perbaikan sebagai tindak lanjut penyusunan kembali rencana pembelajaran dengan memperhatikan kesalahan dan kekurangan yang ditemui. Pada siklus II, pembelajaran lebih difokuskan untuk mengembangkan kemampuan aktif menyampaikan pendapat atau berargumen, kemampuan memberikan alasan dan penjelasan berdasarkan objek pengamatan, berkomunikasi dengan efektif, dan kemampuan membuat kesimpulan menjadi sebuah konsep serta generalisasi. Perbaikan sebagai tindak lanjut tersebut menghasilkan peningkatan yang lebih baik, terbukti dari data hasil observasi aktivitas berpikir kritis siswa pada siklus I yang memiliki rata-rata skor sebesar 73,86 berkategori cukup, meningkat pada siklus II yang rata-rata skornya sebesar 81,25 masuk kategori baik. Data ini menegaskan bahwa terjadi peningkatan rata-rata skor hasil observasi aktivitas siswa sebesar 7,39. Berikut gambar grafik yang menunjukkan peningkatan skor hasil observasi siklus I dan siklus II.

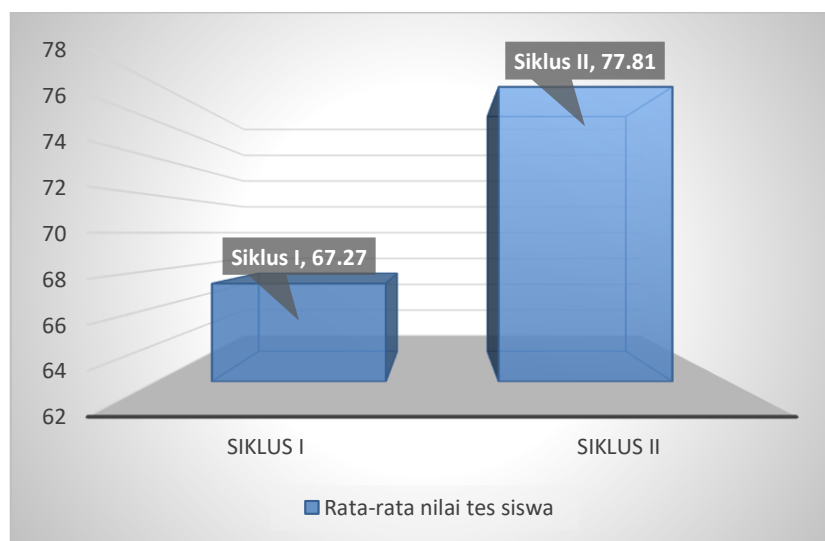


Gambar 4.1 Rata-rata Skor Observasi Aktivitas Berpikir Kritis Siswa

Gambar grafik di atas menjelaskan bahwa pemberian tindakan pada siklus II menghasilkan peningkatan keterampilan berpikir kritis yang signifikan dari siklus I. Implementasi model *discovery learning* memberikan dampak yang sangat baik terhadap keterampilan berpikir kritis siswa, mengingat kondisi awal siswa yang terbiasa dengan model pembelajaran konvensional dan membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan model berbasis pendekatan saintifik ini. Pada tahap pra siklus sebelumnya, diketahui bahwa siswa belum diberi kesempatan sepenuhnya untuk menjadi subjek pembelajaran yang bergerak sendiri dalam mendapatkan ilmu pengetahuan, sebab pengajaran yang sering diterapkan adalah ceramah dengan guru yang lebih banyak mengisi proses belajar. Melalui penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran Fiqih pada siklus I dan siklus II, aktivitas siswa di setiap pertemuan mengalami peningkatan, diantaranya meliputi siswa yang semakin aktif mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan orang lain, menyampaikan pendapat atau argumen terkait objek pengamatan, mampu mencari tahu penyebab suatu permasalahan, meskipun beberapa siswa harus diberi motivasi dan dorongan sebelumnya untuk berani mengomunikasikan argumennya. Selain dengan memberi motivasi, pada penerapan model ini guru lebih sering menunjuk siswa secara acak (*games*) untuk melatih kemampuan mereka dalam memberi jawaban, berargumen, dan berkomunikasi di depan orang lain, sehingga

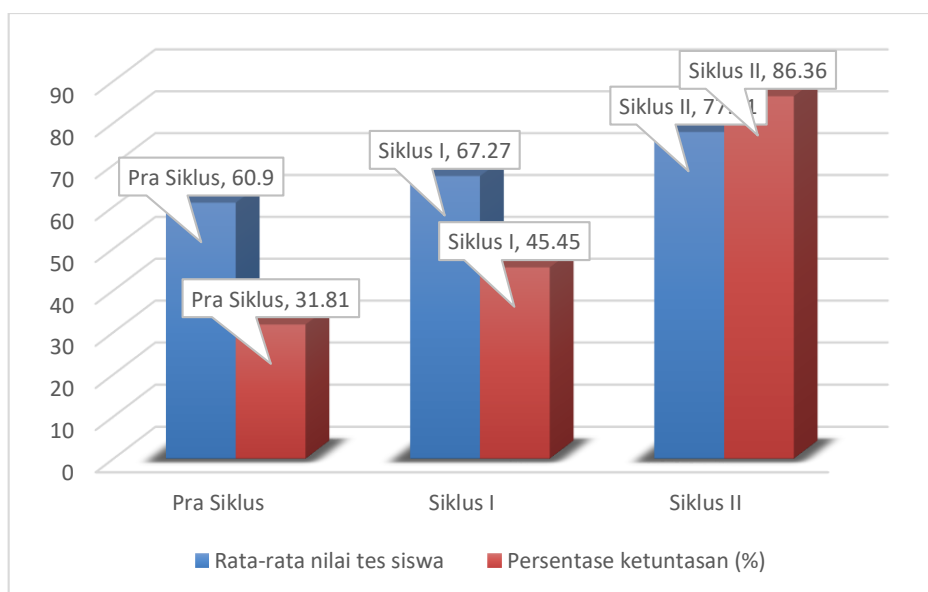
interaksi yang dibangun antar guru dan siswa menjadi lebih intens yang berdampak baik pada iklim kelas yang kondusif.

Sedangkan berdasarkan data hasil tes keterampilan berpikir kritis siswa yang diperoleh dari pemberian tes uraian lima soal di setiap siklusnya, memberikan hasil berupa meningkatnya rata-rata nilai berpikir kritis siswa sebanyak 10,54. Rata-rata nilai siswa pada siklus I adalah 67,27 yang masuk dalam kategori cukup meningkat menjadi 77,81 dengan kategori baik pada siklus II. Data ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus II dengan optimalisasi langkah-langkah penerapan model *discovery learning* terlaksana secara lebih efektif daripada siklus sebelumnya. Sebab, rata-rata nilai tes siswa di siklus II ini meningkat secara merata, dalam artian mayoritas siswa cukup mampu memenuhi kelima indikator berpikir kritis. Nilai tersebut telah memenuhi KKM sehingga peneliti memutuskan untuk menghentikan penelitian sampai siklus II. Berikut gambar grafik peningkatan rata-rata nilai tes keterampilan berpikir kritis siswa.



Gambar 4.2 Rata-rata Nilai Tes Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Grafik di atas menjelaskan kenaikan rata-rata nilai tes keterampilan berpikir kritis siswa di setiap tindakan, yaitu pra siklus, siklus I, dan siklus II. Rata-rata nilai tes pada tahap pra siklus yaitu 60,90 dengan persentase ketuntasan 31,81% (Kurang), siklus I rata-rata nilai tes 67,27 dengan persentase ketuntasan 45,45% (Kurang), dan siklus II rata-rata nilai tes 77,81 dengan persentase ketuntasan 86,36% (Baik). Hal tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa dapat ditingkatkan dengan menerapkan model *discovery learning*. Faktor yang mempengaruhi peningkatan tersebut adalah perbedaan pemberian tindakan pada penerapan langkah-langkah model *discovery learning* pada siklus I dan siklus II yang menghasilkan selisih cukup signifikan bagi keterampilan berpikir siswa melalui hasil penilaian tes. Berikut gambar grafik peningkatan rata-rata nilai tes keterampilan berpikir kritis siswa dan persentase ketuntasan siswa.



Gambar 4.3 Rata-rata Nilai Tes dan Persentase Ketuntasan Siswa

Grafik tersebut menjelaskan bahwa terjadi peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa dari tahap pra siklus, siklus I, sampai pada siklus II. Pada tahap pra siklus dan siklus I, kendala terbesar adalah kurang optimalnya manajemen waktu ketika pembelajaran karena siswa belum mengetahui, tepatnya tidak familiar dengan model pembelajaran penemuan. Sehingga pembelajaran cenderung terhambat, sebab guru harus memberi penjelasan terlebih dulu dan membimbing siswa secara ekstra terkait cara melaksanakan pembelajaran.<sup>20</sup> Model pembelajaran ini mengondisikan siswa dalam skenario belajar yang mendorong siswa untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi berdasarkan pengalaman terdahulunya, sehingga siswa mampu menemukan prinsip dasar dalam proses mengonstruksi pengetahuannya sendiri secara lebih bermakna, memperkuat konsep, meningkatkan berpikir intuisi, dan melatih siswa belajar secara mandiri.

Model *discovery learning* berpengaruh pada aspek psikomotorik atau keterampilan siswa, yang terlihat pada pengembangan aktivitas berpikir kritis selama proses pembelajaran ketika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar aktif dengan mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan orang lain, memberikan argumentasi, memberikan penjelasan disertai alasan yang logis dan disertai bukti dari sumber yang akurat, meningkatkan kemampuan penyelesaian masalah, merumuskan hipotesis, meningkatkan kemampuan analisis dalam pengolahan informasi, menarik kesimpulan, generalisasi, dan pembuatan keputusan, serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi yang efektif ketika kegiatan presentasi konsep hasil penemuan. Oleh sebab itu, pada siklus II peneliti memutuskan untuk menggunakan diskusi kelompok pada pelaksanaan langkah-langkah model *discovery learning* sebagai metode belajar sehingga sangat membantu mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui kegiatan kolaborasi dengan anggota kelompoknya dalam membuktikan hipotesa terkait permasalahan yang diidentifikasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Surya Elita Pasaribu dan Yusni Latifah yang menyatakan dalam jurnalnya bahwa

<sup>20</sup> Irmawati, "Penggunaan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah An-Nur Tangkit Muaro Jambi" (2021).

model *discovery learning* mampu mengubah kondisi belajar menjadi lebih aktif dan pembelajaran berpusat pada siswa.<sup>21</sup>

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa, sesuai dengan pendapat Sri Nadia dalam tesis Ahmad Busthomy menjelaskan bahwa penerapan model *discovery learning* menuntut siswa aktif dalam menemukan konsep dan materi, dilengkapi dengan kegiatan diskusi untuk meningkatkan keaktifan siswa dan keterampilan kolaborasi atau bekerjasama dalam pembelajaran. Model *discovery learning* berpotensi meningkatkan performa siswa selama proses belajar, seperti melatih keberanian siswa menyatakan pendapat, menanggapi pertanyaan orang lain, dan bertanya mengenai hal-hal yang belum dipahami.<sup>22</sup> Model *discovery learning* ini terbukti mampu mengembangkan dan memperbanyak kesiapan diri, baik dari siswa maupun dari pendidik untuk mempersiapkan proses pembelajaran. Selain itu, model pembelajaran penemuan juga membantu siswa menguasai keterampilan dalam proses kognitif, membantu peserta didik memperkuat konsepsi dirinya, menghilangkan skeptisme, dan menguatkan ingatan serta transfer kompetensi dengan bekal hasil temuan sebelumnya, dimana hal ini sesuai dengan pendapat Irmawati dalam skripsinya yang menjelaskan keunggulan penerapan model pembelajaran penemuan dibanding dengan model pembelajaran lain.<sup>23</sup>

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata di setiap siklus, baik dari aktivitas maupun dari nilai tes keterampilan berpikir kritis siswa. Jadi, implementasi model *discovery learning* dalam pembelajaran Fiqih dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VIII MTs PGRI Selur Ngrayun Kabupaten Ponorogo yang dapat ditinjau dari peningkatan skor dan nilai rata-rata kelas pada setiap siklusnya.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan pada setiap siklus dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi model *discovery learning* dalam pembelajaran Fiqih materi "Lezatnya Makanan dan Minumanku Halal dan Berkah" di kelas VIII MTs PGRI Selur Ngrayun Kabupaten Ponorogo Tahun Ajaran 2021/2022 dilakukan dengan menerapkan langkah-langkah pembelajaran penemuan (*discovery learning*), meliputi: pemberian stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, verifikasi, dan generalisasi pada setiap siklus.
2. Implementasi model *discovery learning* pada pembelajaran Fiqih materi "Lezatnya Makanan dan Minumanku Halal dan Berkah" dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VIII MTs PGRI Selur Ngrayun. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan sebagai berikut:
  - a. Pada aspek proses keterampilan berpikir kritis (variabel proses) terbukti dengan adanya kenaikan skor observasi aktivitas berpikir kritis siswa di setiap

---

<sup>21</sup> Surya Elita Pasaribu and Yusni Atifah, "Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Yang Diajar Dengan Model Problem Based Learning Dan Discovery Learning," *Jurnal Mimbar Ilmu* 25, no. 3 (2020): 460–69.

<sup>22</sup> MZ, "Implementasi Model Discovery Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SDN Sumpat Sidoarjo."

<sup>23</sup> Irmawati, "Penggunaan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah An-Nur Tangkit Muaro Jambi."

siklus yang sebelumnya mendapatkan persentase ketuntasan 54,54% dengan rata-rata 73,86 (cukup) meningkat menjadi 77,27% dengan rata-rata 81,25 (baik).

- b. Pada aspek hasil keterampilan berpikir kritis (variabel output) terbukti dengan adanya peningkatan sebagai berikut;
  - 1) Nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis siswa pada pra siklus sebesar 60,90 meningkat pada siklus I menjadi 67,27, dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 77,81.
  - 2) Persentase ketuntasan keterampilan berpikir kritis siswa pada pra siklus yaitu 31,81%, meningkat pada siklus I menjadi 45,45%, kemudian meningkat pada siklus II menjadi 86,36%. Persentase jumlah siswa yang memenuhi nilai ketuntasan pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan penelitian yang ditentukan yaitu  $\geq 75$ , nilai keterampilan berpikir kritis siswa telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM).

## Daftar Pustaka

- Ariyana, Yoki, Ari Pudjiastuti, Reisky Bestary, Ramon Mohandas, and Zamromi. *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Program Peningkatan Kompetensi Pembelajaran Berbasis Zonasi)*. Edited by Sajidan and Ramon Mohandas. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.
- Hidayah, Ratna, Moh. Salimi, and Tri Saputri Susianti. "Critical Thinking Skill: Konsep Dan Indikator Penilaian." *Jurnal Taman Cendekia* 01, no. 02 (2017).
- Irmawati. "Penggunaan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah An-Nur Tangkit Muaro Jambi," 2021.
- Lestari, Ika, and Linda Zakiah. *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*. Edited by Erminawati. I. Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019.
- MZ, Ahmad Busthomy. "Implementasi Model Discovery Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SDN Sumpat Sidoarjo," 2021.
- Nopriyanti, and Universitas Sriwijaya. "Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Pada Kompetensi Mesin Konversi Energi Kelas X Smk N 2 Kayu Agung." *Pendidikan Teknik Mesin* 3, no. 2 (2016): 146-57.
- Pasaribu, Surya Elita, and Yusni Atifah. "Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Yang Diajar Dengan Model Problem Based Learning Dan Discovery Learning." *Jurnal Mimbar Ilmu* 25, no. 3 (2020): 460-69.
- Purwanti, Ratna, Hobri, and Arif Fatahillah. "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Persamaan Kuadrat Pada Pembelajaran Model Creative Problem Solving." *Jurnal Kadikma* 7, no. 1 (2016): 84-93.
- Rachmantika, Arfika Riestyan, and Wardono. "Peran Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Matematika Dengan Pemecahan Masalah." *Prosiding Seminar Nasional Matematika* 2 (2019): 439-43.
- Redhana, I Wayan. "Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Kimia." *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia* 13, no. 01 (2019).

- Ruwah, Nisak, Ibnatur Husnul, Eka Rima Prasetya, Prima Sadewa, and Listiya Ike Purnomo. *Statistik Deskriptif*. Pamulang - Tangerang Selatan: Unpam Press, 2020.
- Saputra, Hendra Neval, and Salim Salim. "Pengembangan Buku Ajar Berbasis Keterampilan Berpikir Kritis Development of Textbooks Based on Critical Thinking Skills" 3, no. 2 (2019): 83-92. <https://doi.org/10.21070/sej.v3i2.2661>.
- Sofri Fikri Arif, Dimas, Zaenuri, and Adi Nur Cahyono. "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Pada Model Problem Based Learning (PBL) Berbantu Media Pembelajaran Interaktif Dan Google Classroom." *Seminar Nasional Pascasarjana 2020 Universitas Negeri Semarang*, 2020.
- Solikin, Hilal. "Implementasi Model *Discovery Learning* Dalam Pembelajaran PAI (Studi Multi Situs Di SMPI Hasanudin Kesamben Dan SMPI Assalam Jambewengi Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar)." *BAB II Kajian Pustaka Thesis Program Studi PAI Pascasarjana IAIN Tulungagung*, 2018, 10-65.
- Sugiyono. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D." Bandung: Alfabeta, 2016.
- Wathoni, Kharisul. "Implementasi Pendidikan Unklusi Dalam Pendidikan Islam." *Ta'allum* 01, no. 1 (n.d.).
- Widyastuti, Ellyza Sri. "Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Pada Materi Konsep Ilmu Ekonomi." *Prosiding Seminar Nasional 9 Mei 2015*, 2015, 33-40.